

**Kelayakan Finansial Usahatani Pepaya *California*
di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu**

***Financial Feasibility of California Papaya Farming
in Sukoharjo District, Pringsewu District***

Putri Fina Puspita, Annisa Fitri*, Sutarni, Fadila Marga Saty

Jurusan Ekonomi dan Bisnis Politeknik Negeri Lampung

*Email: annisafitrihasibuan@polinela.ac.id

(Diterima 09-10-2023; Disetujui 18-11-2023)

ABSTRAK

Subsektor pertanian yang menopang perekonomian di Indonesia adalah hortikultura. Buah pepaya mempunyai beragam jenis diantaranya pepaya *California*. Potensi buah pepaya cukup besar untuk dikembangkan. Budidaya pepaya terlepas dari permasalahan yang sering muncul seperti yang terjadi di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Permasalahan yang dihadapi diantaranya tingginya harga pupuk dan pestisida yang dipakai, adanya hama yang merusak pohon dan buah pada tanaman yang menyebabkan penerimaan menurun, suatu keutungan yang terjadi. Maka perlu dilakukan analisis kelayakan usahatani pepaya *California* jika ditinjau dari aspek finansial, analisis sensitivitas usahatani pepaya *California* di Kecamatan Sukoharjo apabila terjadi perubahan pada factor-faktor yang dapat mempengaruhi manfaat dan biaya. Hasil yang didapatkan usahatani pepaya *California* berdasarkan aspek finansialnya dinyatakan layak untuk diusahakan dan dikembangkan dengan nilai NPV Rp21.704.307, IRR 37%, Net B/C 1,96, analisis sensitivitas usahatani pepaya *California* dinyatakan tidak layak apabila terjadi kenaikan biaya pupuk 18% dengan NPV – Rp17.486.037.

Kata kunci: Kelayakan finansial, Pepaya California, Sensitivitas

ABSTRACT

The agricultural subsector that supports the economy in Indonesia is horticulture. There are various types of papaya fruit, including California papaya. The potential for papaya fruit is quite large for development. Papaya cultivation is apart from the problems that often arise, such as those that occur in Sukoharjo District, Pringsewu Regency. The problems faced include the high prices of fertilizers and pesticides used, the presence of pests that damage trees and fruit on plants which causes revenue to decrease, a profit that occurs. So it is necessary to carry out an analysis of the feasibility of California papaya farming from a financial aspect, a sensitivity analysis of California papaya farming in Sukoharjo District if there are changes in factors that can influence benefits and costs. The results obtained by California papaya farming based on financial aspects were declared feasible to be cultivated and developed with an NPV value of IDR 21,704,307, IRR 37%, Net B/C 1.96, a sensitivity analysis of California papaya farming was declared unfeasible if there was an increase in fertilizer costs of 18% with NPV –Rp 17,486,037.

Keywords: financial feasibility, california papaya, sensitivity

PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional dan dapat menambah pendapatan negara. Komoditas hortikultura mempunyai prospek untuk di kembangkan. (Asrianti, 2013). Buah yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia dan banyak ditemukan adalah tanaman pepaya. Umumnya masyarakat menanam tanaman ini hanya sebatas digunakan untuk memenuhi kebutuhan sayur atau buah yang dikonsumsi dalam rumah tangga. Buah pepaya mempunyai beragam jenis antara lain pepaya *California*, pepaya bangkok, pepaya hawai, dan sebagainya (Prayoga, 2011).

Potensi buah pepaya cukup besar untuk dikembangkan, selain banyak masyarakat yang mengonsumsi buah pepaya karena rasanya yang manis juga buah pepaya mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, sehingga sangat menguntungkan bagi para petani pepaya. Pepaya merupakan buah yang mempunyai nilai nutrisi, dapat dimanfaatkan dalam bentuk buah segar dan produk hasil olahan. Banyak mengandung vitamin, dapat dijadikan olahan sayur baik daun, bunga, ataupun buahnya (BPS, 2021).

Perkembangan produksi di Indonesia setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Pada

tahun 2016 produksi pepaya mencapai 840.112 ton dan pada tahun 2017 produksi pepaya naik menjadi sebesar 851.532 ton. Tahun 2018 meningkat mencapai 904.284 ton. Tahun 2019 produksi pepaya mengalami penurunan dari produksi tahun sebelumnya sebesar -3,23% menjadi 875.108 ton dan pada tahun 2020 produksi pepaya mengalami peningkatan sebesar 1,43% menjadi 887.591 ton. Tahun 2021 produksi pepaya naik menjadi 986.992 ton.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah berpotensi dalam mengembangkan pepaya. Hal tersebut dapat terlihat dari peningkatan jumlah produksi buah pepaya, Lampung menempati urutan ke lima terbesar setelah Jawa Barat dan Kalimantan Barat dalam produksi pepaya sebesar 87.378 ton pada tahun 2021 (BPS, 2021). Kabupaten Pringsewu merupakan penghasil buah pepaya. Salah satu sentra produksi pepaya *California* adalah Kecamatan Sukoharjo. Permasalahan yang dihadapi petani pepaya *California* tingginya harga pupuk dan pestisida yang dipakai, adanya hama yang merusak pohon dan buah pada tanaman yang menyebabkan penerimaan menurun, suatu keuntungan yang terjadi. Petani yang belum mampu mengalokasikan secara optimal semua faktor produksi yang ada dalam proses produksi usahatani akan berpengaruh terhadap biaya produksi dan pendapatan petani. Pendapatan yang diperoleh petani akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan petani dalam mengalokasikan faktor-faktor yang dimilikinya (Fitri *et al* 2018) dan (Fitri, Saty, Luhur, et al. 2023).

Mengantisipasi kerugian dan peningkatan keuntungan, petani sebagai pengusaha harus bisa memperhitungkan dan mengukur biaya yang akan dikeluarkan untuk kepentingan produksinya. Studi kelayakan usaha tani, yang menjadi penentu adalah salah satu kriterianya yaitu biaya produksi dan pendapatan. Apabila kriteria tersebut sudah sesuai dengan pertimbangan, maka usahatani tersebut layak untuk dilakukan. Maka perlu dilakukannya analisis kelayakan usahatani pepaya *California* jika ditinjau dari aspek finansial, analisis sensitivitas usahatani pepaya *California* di Kecamatan Sukoharjo apabila terjadi perubahan pada factor-faktor yang dapat mempengaruhi manfaat dan biaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sensus dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah sentra produksi pepaya *California* di Lampung. Penelitian dilakukan dengan metode survei dan pengamatan langsung di lapang. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu dengan jumlah petani 20 petani yang mengusahakan pepaya *California*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui sensitivitas pepaya *California* di Kecamatan Sukoharjo apabila terjadi perubahan pada factor-faktor yang dapat mempengaruhi manfaat dan biaya (Fitri *et al* 2023).

Menurut Sutarni dan Fitri (2023), NPV adalah nilai uang sebagai manfaat ekonomi dari usaha yang diperkirakan akan diterima di masa yang akan datang tidak sama dengan nilai uang yang diterima pada saat sekarang, karena adanya *interest rate* yang besarnya tertentu dan besarnya biaya yang dianalisis sepanjang waktu. Rumus yang digunakan dalam menghitung NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Keterangan:

- NPV = *Net present value* atau nilai sekarang
- \sum = Simbol untuk penjumlahan
- t = Periode waktu atau tahun ke t
- n = Umur usulan usaha
- Bt = Aliran kas masuk pada tahun ke t
- Ct = Aliran kas keluar pada tahun ke t

i = Tingkat suku bunga bank yang berlaku
 $(1 + i)^t$ = *Discount factor* atau faktor nilai sekarang

Kriteria:

- a. $NPV > 0$, maka usaha layak untuk dilaksanakan.
- b. $NPV < 0$, maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan.
- c. $NPV = 0$, maka usaha dalam keadaan *break even point*.

IRR adalah suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

❖ Keterangan:

IRR = Tingkat pengembalian internal

I_1 = *Discount factor* (tingkat bunga) yang menghasilkan NPV positif

I_2 = *Discount factor* (tingkat bunga) yang menghasilkan negatif

NPV_1 = Nilai sekarang yang positif

NPV_2 = Nilai sekarang yang negatif

❖ Kriteria:

- a. $IRR > i$, usaha layak/untung.
- b. $IRR < i$, usaha tidak layak/rugi.
- c. $IRR = i$, usaha berada pada titik impas.

Net B/C Ratio merupakan perbandingan antara jumlah present value yang positif dengan jumlah *present value* yang negatif. Rumus yang digunakan untuk menghitung Net B/C adalah sebagai berikut:

❖ Keterangan:

B_t = Benefit pada tahun ke-t

C_t = Biaya pada tahun ke-t

t = Periode waktu atau tahun ke-t

i = Tingkat suku bunga yang berlaku

n = Lamanya periode waktu

❖ Kriteria :

- a. $Net\ B/C > 1$ usaha dikatakan layak dilakukan.
- b. $Net\ B/C < 1$ usaha dikatakan tidak layak dilakukan.

$Net\ B/C = 1$ usaha dikatakan mengalami impas (tidak untung dan tidak rugi).

BEP (*Break Event Point*) adalah alat ukur untuk mengetahui titik impas suatu usaha (jumlah biaya yang dikeluarkan sama dengan penerimaan yang dihasilkan) dalam satuan jangka waktu. Tujuannya untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan suatu proyek atau usaha dalam mengembalikan seluruh biaya yang dikeluarkan pada suatu proyek atau usaha (Ibrahim, 1998). Perhitungan BEP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BEP = T_p - 1 + \frac{\sum_{i=1}^n TC_i - \sum_{i=1} \bar{B} ic_p - 1}{\bar{B} p}$$

❖ Keterangan:

BEP = *Break Event Point*

T_{p-1} = Tahun sebelum terdapat BEP

TC_1 = Jumlah total biaya yang telah dikali *discount factor*

B_{icp-1} = Jumlah benefit yang telah di *discount factor* sebelum tahun BEP

B_p = Jumlah benefit pada tahun BEP

$$\text{Net } \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}$$

❖ Kriteria:

a. Jika $BEP <$ lamanya umur proyek/usaha, maka usaha tersebut layak dilanjutkan.

Jika $BEP >$ umur proyek/usaha, maka usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan.

PP (*Payback Period*) adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan (*cash in flow*) secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value* (Unteawati, dkk., 2018). Berikut rumus yang digunakan dalam perhitungan nilai *Payback Period*:

$$PP = T_p - 1 + \frac{\sum_{i=1}^n I - \sum_{i=1} \bar{B}icp - 1}{\bar{B}p}$$

❖ Keterangan:

PP = *Payback Period*

T_{p-1} = Tahun sebelum terdapat *Payback Period*

I_1 = Jumlah investasi yang telah di *discount*

B_{icp-1} = Jumlah benefit yang telah di *discount* sebelum *Payback Period*

B_p = Jumlah benefit pada *Payback Period*

❖ Kriteria:

b. Jika *Payback Period* < target kembalinya investasi, maka usaha investasi layak diterima.

c. Jika *Payback Period* > target kembalinya investasi, maka usaha investasi tidak layak.

Analisis sensitivitas adalah suatu kegiatan menganalisis kembali suatu proyek untuk melihat apakah yang akan terjadi pada proyek tersebut bila suatu proyek tidak berjalan sesuai rencana. Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan. Beberapa asumsi yang digunakan dalam Analisis Sensitivitas Pada Usahatani Pepaya California di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu:

a. Analisis Sensitivitas apabila terjadi perubahan kenaikan biaya pupuk.

b. Analisis Sensitivitas apabila terjadi perubahan penurunan hasil produksi.

Analisis Sensitivitas pada Kelayakan Finansial Usahatani Pepaya *California* di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, digunakan dua skenario utama, yaitu: Skenario I: Kenaikan biaya pupuk sebesar 4,5%, Skenario II: Penurunan hasil produksi 5%. Pengambilan kenaikan dan penurunan sebesar 4,5% dan 5% didasari oleh nilai rata-rata tingkat inflasi 10 tahun terakhir berdasarkan data BI (Bank Indonesia) dan rata-rata peningkatan produksi pepaya di Kabupaten Pringsewu 6 tahun terakhir. Kajian analisis sensitivitas pada penelitian ini yaitu apabila hasil dari kedua skenario utama tersebut menunjukkan hasil layak, maka selanjutnya akan dilakukan analisis kombinasi dari kedua skenario utama tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis biaya dan penerimaan

Biaya merupakan korbanan yang harus dikeluarkan dalam melakukan suatu kegiatan (Amalia *et al.* 2020). Biaya terbagi menjadi 2 yaitu biaya investasi dan biaya operasional.

Biaya investasi, yaitu arus pengeluaran kas yang ditujukan untuk membiayai kegiatan pembangunan atau pengadaan proyek. Biaya investasi yang menunjang kegiatan usahatani pepaya *California* meliputi biaya lahan, biaya peralatan, dan biaya lain-lain. Perhitungan biaya investasi usahatani pepaya California di Kecamatan Sukoharjo, Pringsewu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya investasi usahatani pepaya *California* pada lahan 1,0875 ha

No	Keterangan	Rata-Rata		Rata-Rata	Rata-Rata
		Jumlah Σ	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
Biaya Lahan					
1.	Sewa Lahan	1	Ha	5.000.000	5.437.500
2.	Pajak Lahan	1	Ha	50.000	54.375
Biaya Peralatan					
3.	Cangkul	5	unit	41.225	227.650
4.	Koret	5	unit	32.500	173.500
5.	Sabit	5	unit	44.500	236.250
6.	Sprayer	1	unit	447.250	623.000
Jumlah biaya rata-rata					6.752.275

Sumber: Data Primer, diolah 2023

Biaya investasi yang digunakan untuk menunjang keberlangsungan usahatani pepaya *California* terdiri dari 2 bagian, yaitu biaya lahan dan biaya peralatan. Jumlah biaya lahan yang terdiri dari biaya sewa lahan dan pajak lahan yaitu sebesar Rp5.491.875,00, kemudian total biaya peralatan berjumlah Rp1.260.400,00. Sehingga rata-rata total biaya investasi yang digunakan pada usahatani pepaya *California* pada lahan 1,0875 ha sebesar Rp6.752.275,00.

Biaya Operasional merupakan biaya pengeluaran yang ditujukan untuk membiayai kegiatan operasi proyek sesudah memasuki fase operasi komersial, dalam penelitian ini yang termasuk dalam biaya operasional diantaranya biaya bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Perhitungan biaya investasi usahatani pepaya *California* di Kecamatan Sukoharjo, Pringsewu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Biaya Operasional pada lahan 1,0875 ha

No.	Keterangan	Rata-Rata		Rata-Rata	Rata-Rata
		Jumlah Σ	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp) (Ha/tahun)
1.	Bibit	1.805	unit (pohon)	2.250	3.738.750
2.	Pupuk (kg/tahun):				
	Ponska	2.175	kg	15.000	32.625.000
	NPK	1.088	kg	25.000	27.187.500
	Kandang	5.438	kg	500	2.718.750
3.	Pestisida	6,65		115.000	764.750
4.	Tenaga Kerja				8.274.000
Jumlah					15.496.250

Sumber: Data Primer, diolah 2023

Biaya operasional yang digunakan untuk menunjang keberlangsungan usahatani pepaya *California* di Kecamatan Sukoharjo terdiri dari biaya bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja tidak tetap. Total biaya usahatani pepaya *California* menunjukkan nilai sebesar Rp22.248.525,00. Nilai tersebut diperoleh dari hasil penjumlahan biaya investasi dan biaya operasional usaha pada kurun waktu satu tahun (2018).

Hasil produksi berkaitan dengan jumlah yang diperoleh petani selama melakukan panen pepaya selama 4 tahun. Berikut rata-rata hasil produksi buah pepaya *California* selama 4 tahun oleh para petani responden di Kecamatan Sukoharjo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata hasil produksi usahatani pepaya *california* di Kecamatan Sukoharjo pada lahan 1,0875 ha

No.	Tahun Produksi	Jumlah rata-rata hasil panen (Kg)
1	2019	22.446
2	2020	25.056
3	2021	22.446
4	2022	19.836
Total		89.784

Sumber: Data Primer, diolah 2023

Tabel 3 menunjukkan perolehan hasil produksi pepaya *California* terkecil diperoleh pada tahun keempat (2022) dengan hasil produksi sebanyak 19.836 kg/tahun. Penurunan hasil produksi tersebut disebabkan oleh faktor umur dari pohon buah pepaya itu sendiri. Semakin lama umur pohon pepaya tersebut, maka kemungkinan hasil panen dari buah pepaya *California* tersebut justru akan semakin berkurang.

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah hasil produksi dengan harga jual. Perhitungan penerimaan usahatani pepaya *California* di Kecamatan Sukoharjo dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata hasil produksi dan penerimaan usahatani pepaya *California* pada lahan 1,0875 ha

No	Tahun Produksi	Jumlah rata-rata hasil panen (Ton)	Harga	Penerimaan
1	2019	22.446	4.000	89.784.000
2	2020	25.056	4.300	107.740.800
3	2021	22.446	4.500	101.007.000
4	2022	19.836	4.800	95.212.800
Total		89.784		393.744.600

Sumber: Data Primer, diolah 2023

Usahatani pepaya *California* berdasarkan Tabel 4 dapat menghasilkan penerimaan pada lahan 1,0875 ha sebesar Rp393.744.600 per satu kali tanam.

Kelayakan pengelolaan usahatani pepaya *California* berdasarkan aspek keuangan atau finansial dapat dilihat menggunakan kriteria investasi NPV, IRR, Net B/C, BEP dan PP. Analisis finansial pengelolaan usahatani pepaya *California* dilakukan dengan menggunakan asumsi-asumsi yang menjadi dasar perhitungan biaya.

Aliran *cashflow* usahatani yang terdiri dari jumlah biaya yang dikeluarkan, penerimaan, dan keuntungan usahatani pepaya *California* selama 4 tahun umur tanaman pepaya. Tahun ke-0 (2018) diasumsikan belum melakukan proses panen, sehingga keuntungan yang diperoleh bernilai negatif Rp (22.248.525). Berdasarkan data *cashflow* usahatani pepaya *California* selama periode 2019-2022, selanjutnya dilakukan analisis kelayakan finansial melalui beberapa kriteria penilaian investasi. Hasil analisis kelayakan finansial usahatani pepaya *California* pada lahan 1,0875 ha dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis kelayakan finansial usahatani pepaya *California* pada lahan 1,0875 ha

Kriteria	Indikator	Hasil	Keterangan
NPV	> 0	Rp22.883.095	Layak
IRR	> (i = 6%)	39%	Layak
Net B/C	> 1	2,02	Layak
PP	< umur usahatani	3 bln 7 hari	Layak
BEP	< umur usahatani	3 tahun 8 bulan 20 hari	Layak

Sumber: Data Primer, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan hasil perhitungan kelayakan finansial berdasarkan kriteria investasi yang digunakan diantaranya nilai *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Break Even Point* (BEP), dan *Payback Periode* (PP).

Analisis Sensitivitas Usahatani Pepaya *California*

Analisis sensitivitas pada skenario 1 dilakukan dengan menggunakan asumsi kenaikan biaya pupuk sebesar 4,5%. Asumsi tersebut digunakan karena adanya kenaikan harga pupuk yang disebabkan adanya inflasi yang akan berdampak pada biaya operasional usahatani.

Hasil perhitungan analisis sensitivitas usahatani pepaya *California* terhadap peningkatan biaya pupuk sebesar 4,5% dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya pupuk 4,5% pada lahan 1,0875 ha

Kriteria	Indikator	Hasil	Keterangan
NPV	> 0	Rp13.010.268	Layak
IRR	> (i = 6%)	26%	Layak
Net B/C	> 1	1,58	Layak
PP	< umur usahatani	3 bulan 7 hari	Layak
BEP	< umur usahatani	3 tahun 9 bulan 24 hari	Layak

Sumber: Data Primer, diolah 2023

Berdasarkan hasil analisis sensitivitas tersebut dapat diketahui bahwa usahatani pepaya *California* tetap dalam kondisi layak sekalipun terjadi kenaikan biaya pupuk sebesar 4,5% setiap tahunnya. Penelitian sejenis menyatakan bahwa analisis sensitivitas terkait kenaikan harga pupuk pada usahatani pepaya *California* masih dapat ditoleransi agar usaha masih tetap layak yaitu sebesar 48%, dengan begitu perolehan nilai NPV baru akan sama dengan nol (Hidayat, dkk. 2017).

Analisis sensitivitas berdasarkan skenario 2 dilakukan dengan asumsi penurunan hasil produksi sebesar 5% dengan kondisi biaya investasi dan biaya operasional normal. Pertimbangan ini digunakan apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang menyebabkan adanya penurunan hasil produksi contohnya adanya serangan hama, penyakit tanaman, faktor cuaca, dll. Hasil perhitungan analisis sensitivitas usahatani pepaya *California* terhadap penurunan hasil produksi sebesar 5% dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis sensitivitas terhadap penurunan hasil produksi 5% pada lahan 1,0875 ha

Kriteria	Indikator	Hasil	Keterangan
NPV	> 0	Rp5.842.309	Layak
IRR	> (i = 6%)	15%	Layak
Net B/C	> 1	1,26	Layak
PP	< umur usahatani	3 bln 8 hari	Layak
BEP	< umur usahatani	3 thn 11 bln 27 hari	Layak

Sumber: Data Primer, Diolah 2023

Berdasarkan hasil analisis sensitivitas tersebut dapat diketahui bahwa usahatani pepaya *California* tetap dalam kondisi layak sekalipun terjadi penurunan hasil produksi sebesar 5%.

Penelitian (Kusmaria *et al.* 2021) menyebutkan bahwa berdasarkan analisis sensitivitas pada skenario penurunan hasil produksi sebesar 10% akan menyebabkan usaha menjadi tidak layak dan menyebabkan usahatani pepaya *California* mengalami kerugian yang dibuktikan dengan hasil NPV bernilai negatif.

Analisis sensitivitas pada skenario 3 dilakukan dengan mengkombinasikan asumsi kenaikan biaya pupuk 4,5% (skenario 1) dengan penurunan hasil produksi 5% (skenario 2). Hasil perhitungan analisis sensitivitas usahatani pepaya *California* terhadap peningkatan biaya pupuk 4,5% dan penurunan hasil produksi 5% dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis sensitivitas kombinasi skenario 1 dan 2 pada lahan 1,0875 ha

Kriteria	Indikator	Hasil	Keterangan
NPV	> 0	Rp(4.030.516,00)	Tidak Layak
IRR	> (i = 6%)	-1%	Tidak Layak
Net B/C	> 1	0,81	Tidak Layak
PP	< umur proyek usahatani	3 bln 8 hari	Layak
BEP	< umur proyek usahatani	> 4 tahun	Tidak Layak

Sumber: Data Primer, Diolah 2023

Berdasarkan hasil analisis *Breank Even Point* (BEP) usaha ini baru akan mengalami kondisi balik modal dalam kurun waktu lebih dari 4 tahun (BEP > umur usaha), dan hasil analisis *Payback Periode* menunjukkan bahwa usaha ini akan mengembalikan nilai investasinya dalam waktu kurang dari satu tahun yaitu selama 3 bulan 9 hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Usahatani pepaya *California* pada lahan 1,0875 berdasarkan aspek finansialnya dinyatakan layak untuk diusahakan dan dikembangkan, terbukti dengan perolehan nilai NPV yang positif pada tingkat suku bunga 6% sebesar Rp22.883.095, nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yaitu 39%, dan nilai Net B/C lebih besar dari satu yaitu 2,02. Berdasarkan perhitungan waktu, usahatani pepaya *California* akan mengalami *Break Even Point* (BEP) dalam kurun waktu 3 tahun 8 bulan 20 hari (BEP < umur usaha), dan perhitungan nilai *Payback Period* (PP) menunjukkan bahwa usahatani pepaya *California* akan mengembalikan investasinya dalam waktu kurang dari satu tahun yaitu 3 bulan 7 hari (PP < umur usaha).
2. Hasil analisis sensitivitas usahatani pepaya *California* dinyatakan tidak layak apabila terjadi kenaikan biaya pupuk 4,5% disertai penurunan hasil produksi 5%, kombinasi dari kedua variabel tersebut mengakibatkan usahatani pepaya *California* mengalami kerugian dan tidak layak lagi untuk diusahakan, hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai NPV negatif sebesar -Rp4.030.516, IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga, dan perolehan nilai Net B/C yang kurang dari satu, sehingga dalam kondisi ini usahatani pepaya *California* dinyatakan sensitif terhadap perubahan kenaikan biaya pupuk 4,5% disertai penurunan hasil produksi sebesar 5%.

Berdasarkan hasil analisis sensitivitas, apabila usahatani pepaya *California* berada pada kondisi skenario 3 yaitu terjadi kenaikan biaya pupuk 4,5% disertai penurunan hasil produksi sebesar 5% yang menyebabkan usaha mengalami kondisi tidak layak, maka penulis menyarankan pemilik usahatani pepaya *California* untuk meningkatkan harga jual pepaya menjadi Rp4.500 kg/tahun. Melalui alternatif tersebut, usahatani pepaya *California* akan kembali pada kondisi “Layak” yang dibuktikan dengan hasil analisis NPV bernilai positif, Melalui saran yang diberikan, dengan begitu usahatani pepaya *California* akan tetap dalam status layak meski terjadi perubahan kenaikan biaya pupuk 4,5% disertai penurunan hasil produksi sebesar 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Anugerah Fitri, Annisa Fitri, A. Dalapati, dan Femmi Nor Fahmi. 2020. “Analisis Usahatani Sayuran Selada Menggunakan Hidroponik Sederhana Pada Lahan Pekarangan.” *MIMBAR AGRIBISNIS Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 6(2):774–83.
- Asrianti. (2013). Strategi Pengembangan Usaha Pepaya California Pada Mitra Alam Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal Fakultas Ekonomi Manajemen*, 22-26.
- Asrianti. 2013. Strategi Pengembangan Usaha Pepaya California Pada Mitra Alam Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Fakultas Ekonomi Manajemen, IPB. Bogor.*
- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendra Hortikultural. 2021. *Produksi pepaya Menurut Provinsi Tahun 2014-2021*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- BPS. (2021). *Produksi pepaya Menurut Provinsi Tahun 2012-2016*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Fitri, Annisa, Harianto Harianto, dan Ratna Winandi Asmarantaka. 2018. “Analisis Pendapatan Usahatani Sawi Pola Kemitraan dan Non Mitra di Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Jawa Barat.” *Journal of Food System & Agribusiness* 2(2):94–99.
- Fitri, Annisa, Fadila Marga Saty, dan Estu Sri Luhur. 2023. “Kinerja Pendapatan Petambak Usaha Udang Vaname Di Lampung Selatan.” *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 9(1):1256–62.
- Fitri, Annisa, Fadila Marga Saty, Estu Sri Luhur, dan Muhammad Emil Rachman. 2023. “Analisis Biaya Transaksi Usaha Budidaya Udang Vaname Di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung SELATAN.” *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 9(2):3383–93.
- Kusmaria, Kusmaria, Annisa Fitri, Sudiyo Sudiyo, dan Depita Anggraini. 2021. “Analisis Kelayakan Usaha Sayuran Selada (*Lactuca Sativa*, L) Hidroponik di PT XX Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.” *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and*

Development Extension 2(1):85–90.

Sutarni, Sutarni dan Annisa Fitri. 2023. “Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Padi Sawah tanpa Pestisida Kimia.” *Agro Bali : Agricultural Journal* 6(1):218–30.